

Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Kawasan B 29 Argosari Lumajang

Brilian Alkautsari¹ dan Sigmawan Tri Pamungkas²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: brilian135@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan B 29 termasuk dalam Kawasan Zona Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan pemandangan Gunung Bromo, Gunung Semeru dan perkebunan sayur mayur. Penggunaan ruang yang tidak merata pada Kawasan B 29 dipicu oleh penggunaan kios – kios semi permanen yang mempersempit ruang gerak pengunjung dan mengurangi kualitas visual pada kawasan, area parkir yang kurang optimal dalam pemanfaatannya memicu aktivitas berkendara di area yang tidak untuk para pengendara namun untuk pejalan kaki. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pola pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan B 29. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan *behavioral mapping* yang digambarkan dalam bentuk sketsa mengenai semua aktivitas yang ada pada suatu area. Hasil penelitian didapatkan pola pemanfaatan ruang pada Kawasan B 29 terbentuk di blok – blok area studi yang terdiri dari Rest Area I, Rest Area II, dan Area Puncak yang secara keseluruhan membentuk pola linear, aktivitas berpindah tempat seperti berjalan dan berkendara membentuk pola *chain* yang merantai ke masing – masing sub area dan beberapa aktivitas lainnya membentuk pola *scatter* yang tersebar di beberapa titik tempat dengan Rest Area I menjadi area utama yang paling maksimal dalam pemanfaatan ruangnya.

Kata kunci: aktivitas, pola, kawasan wisata

ABSTRACT

The tourist area of B 29 included in the Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) and developed into a tourist area with views of Mount Bromo, Mount Semeru and vegetable plantations. Uneven use of space in Area B29 is triggered by the use of semi-residential kiosks that narrow the visitor's space and reduce the visual quality of the area, the less-than-optimal parking areas in its utilization trigger driving activities in areas that should not be for driver. The purpose of this study is to formulate the pattern of open space utilization in Area B29. The research method used in this research is qualitative, with the approach of the behavioral mapping is illustrated in the form of a sketch about all the activity in an area. The result of the research shows that spatial use pattern in Area B 29 is formed in blocks of study area consisting of Rest Area I, Rest Area II, and Peak Area which as a whole formed a linear pattern, moving activity such as walking and driving formed a chain pattern chained into each sub-area and some other activities form scatter patterns scattered at several points where Rest Area I becomes the maximum area in the utilization of space.

Keywords: activity, pattern, tourist area

1. Pendahuluan

Kawasan B 29 Desa Argosari Kabupaten Lumajang memiliki kondisi alam yang berpotensi sebagai daya tarik wisata karena keadaan topografi yang bergelombang bahkan bergunung dengan derajat kemiringan yang tegak dan memiliki ketinggian mencapai 3000 mdpl. Potensi yang terdapat pada Kawasan B 29 berupa potensi alam dan budaya lokal yang ada seperti budaya lokal Suku Tengger. Pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan Kawasan B 29, kondisi saat ini pada Kawasan B 29 sudah terealisasi berupa Rest Area I dan Rest Area II. Pada kawasan konservasi inti yaitu pada Area Puncak B 29 yang merupakan titik akhir wisata puncak B 29 berupa hamparan tanah yang luas dan merupakan spot utama untuk melihat pemandangan Gunung Bromo, Gunung Semeru dan bukit perkebunan Desa Argosari. Pada kawasan konservasi inti tersebut terdapat kios-kios semi permanen berjajar pada Area Puncak yang dapat menurunkan kualitas visual pada Area Puncak dan membuat ruang terbuka pada Area Puncak menjadi sempit. Pemanfaatan ruang pada Kawasan B 29 yang merupakan kawasan desa wisata menjadi beragam terkait aktivitas masyarakat desa yaitu sebagai tempat bermukim dan bekerja setiap hari, pemanfaatan ruang oleh pengunjung untuk bersantai, berjalan – jalan, melihat pemandangan, dan berkendara yang menambah aktivitas kawasan sehingga memicu terjadinya *overlapping* aktivitas dan mendominasi suatu tempat.

Penggunaan ruang di Kawasan B 29 tidak merata, ada beberapa ruang yang dipadati pengunjung dan ada beberapa ruang yang jarang didatangi pengunjung. Pada Area Puncak terdapat aktivitas ojek yang menunggu wisatawan / pengunjung untuk mengantarkan pulang, ojek seharusnya bisa memarkirkan motor dan menunggu pengunjung di tempat parkir yang sudah tersedia di Rest Area II, karena kondisi saat ini Area Puncak sudah dapat diakses dengan berjalan kaki dari Rest Area II. Tetapi pada kondisi di lapangan ojek tetap menunggu di Area Puncak yang tidak ada tempat parkir motor sehingga aktivitas ojek mengganggu kegiatan wisatawan. Kelestarian lingkungan terganggu terkait dengan aktivitas kendaraan yang ditimbulkan oleh aktivitas motor/ojek terkait polusi udara dari asap motor, kenyamanan pengunjung dan sirkulasi pengunjung ketika bersandingan di jalan yang sempit. Aktivitas yang *overlapping*, penggunaan ruang yang tidak merata, arus pergerakan yang terganggu seharusnya dihindari sehingga pelaku aktivitas atau pengunjung tidak merasa terganggu satu sama lain. Dari fenomena tersebut timbul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian atau kajian mengenai kecenderungan pemanfaatan ruang pada Kawasan B 29 Kabupaten Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pola pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan B 29.

Menurut Hakim dan Utomo (2002) ruang terbuka merupakan ruang umum di luar massa bangunan yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan bertemu dan berkomunikasi satu sama lainnya. Elemen-elemen lingkungan yang bersangkutan dengan lansekap ruang luar antara lain adalah bahan material lansekap, skala, sirkulasi, tata hijau, fasilitas parkir, dan pola lantai. Menurut Harris dan Dines (1998) atribut ruang atau perabot pada ruang terbuka dapat berupa bangku, *shelter*, tempat sampah, lampu, dan *signage*.

Douglas (1977) pada pola aktivitas menunjukkan pentingnya simpul yang mewakili rumah, tempat kerja, rekreasi, dan belanja dan mungkin bernilai dalam mengalokasikan fasilitas dan fasilitas umum. Setiap individu memiliki keunikan yang akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dan lingkungan yang memiliki keunikan akan mempengaruhi perilaku setiap individu. Level interaksi pada sebuah aktivitas dikategorikan menjadi

individual performs, berkelompok dengan anggotanya atau bergabung dengan yang lain. Terdapat kategori waktu yang biasa digunakan untuk individu / kelompok dalam melakukan aktivitas rutin (tidur, makan, belajar, jalan - jalan, bekerja, rekreasi dll) yaitu harian, mingguan dan setiap event tertentu.

Haryadi dan Setiawan (2010) Dalam banyak kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, istilah *behavior setting* dijabarkan dalam 2 istilah yakni *system of setting* dan *system of activity*, dimana keterkaitannya antara keduanya membentuk satu *behavior setting* tertentu. *System of setting* atau sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur - unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. *System of activity* atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Menurut Barker (1968) suatu *behavior setting* dapat diterapkan untuk tujuan-tujuan arsitektur sebagai unit dasar analitis interaksi lingkungan. Perilaku yang meliputi kekhususan berikut ini :

1. Suatu pola perilaku tetap atau suatu tipe perilaku yang berulang kali
2. Ciri - ciri fisik kritis dari pelataran setting yaitu unsur dan lingkungan fisik yang terjalin tak terpisahkan dengan perilaku.
3. Tempat waktu, kerangka waktu di mana perilaku terjadi, untuk berbagai perilaku yang memiliki ritme harian, mingguan, bulanan, dan musiman.

2. Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran kondisi dan situasi pola pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan B 29. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *behavioral mapping* yang digambarkan dalam bentuk sketsa mengenai semua aktivitas yang ada di suatu area. Menurut Haryadi dan Setiawan (2010) Metode *behavior mapping* dengan menggambar sketsa kawasan atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan aktivitas sehingga dapat mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku serta menunjukkan hubungan perilaku manusia dengan wujud perancangan yang spesifik.

Behavioral mapping yang digunakan adalah *place centered mapping* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan suatu tempat dalam suatu waktu tertentu. Variabel penelitian terdiri dari aspek fisik dengan variabel sirkulasi, tata hijau, fasilitas parkir dan atribut ruang luar. Untuk aspek pola pemanfaatan ruang terdiri dari variabel jenis pelaku, jumlah pelaku, jenis aktivitas, intensitas aktivitas, dan alur aktivitas. Penentuan waktu penelitian terbagi menjadi hari kerja, hari Selamatan Desa, hari Sabtu dan hari Minggu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aspek fisik pada Kawasan B 29

a. Sirkulasi

Sirkulasi pada Kawasan B 29 pada tempat rekreasi outdoor interval rest area dengan jarak antara rest area 4,7 km tergolong pada tipe *difficult* (Harris & Dines, 1998). Jenis pergerakan menuju Area Puncak merupakan jenis pergerakan mendaki atau ke atas. dengan tipe *difficult* sesuai dengan konsep pada Master Plan Pengembangan Destinasi

Kawasan B 29 Argosari Lumajang yaitu memberikan kelengkapan wisata alam B 29 yang bersifat *adventuring*.

b. Tata hijau

Tata hijau sebagai pembentuk ruang luar pada Kawasan B 29 terdiri dari pohon dengan tajuk kerucut, pohon dengan tajuk payung dan berbagai macam tanaman perdu serta semak. Perletakkan tanaman pohon dengan tajuk kerucut di Rest Area I memiliki fungsi tanaman sebagai kontrol pandangan (*visual control*) terhadap ruang luar. Letak tanaman bawang prei yang dominan di Rest Area I memiliki fungsi sebagai pembatas fisik (*physical barriers*) yang posisinya diletakkan berjajar secara linear di tepi area selain itu juga menambah nilai estetis.

c. Fasilitas parkir

Pada Rest Area I terdapat dua area yang dimanfaatkan untuk parkir motor yaitu area parkir sendiri dan area ruang terbuka di sisi barat. Pada Rest Area II fasilitas parkir berupa parkir setengah atap untuk parkir motor pengunjung dan ojek. Bentuk parkir sepeda motor dengan bentuk parkir tegak lurus (*perpendicular*) dan jenis perkerasan yang digunakan yaitu dengan material *paving block* dan *cone block hexagone*.

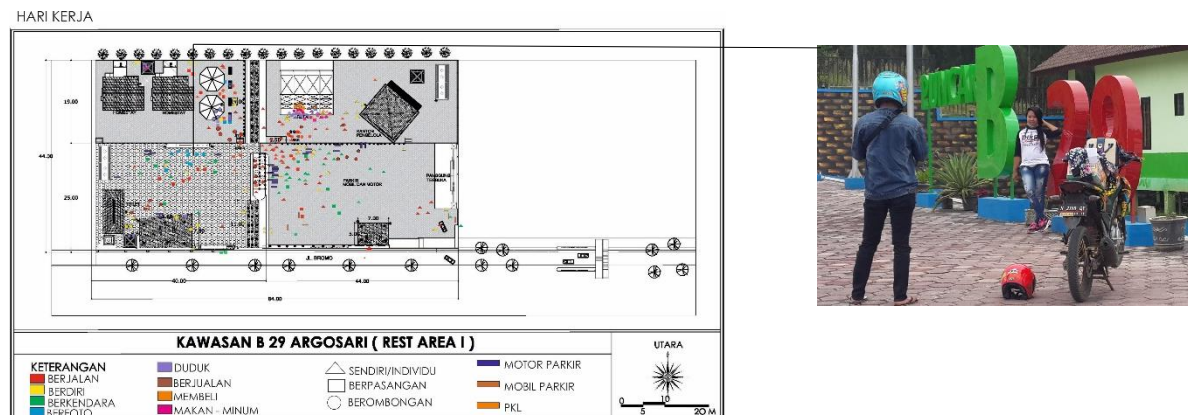
d. Atribut ruang

Atribut ruang yang terdapat di Kawasan B 29 berupa *shelter* pada Rest Area I dan Rest Area II, tempat duduk berbentuk *flat* dan kombinasi yang terdapat di seluruh zona, lampu pada Rest Area I yang menfasilitasi pengunjung aktivitas di sore dan malam hari, *signage* dan tempat sampah yang terdapat di seluruh area Kawasan B 29.

3.2 Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Kawasan B 29

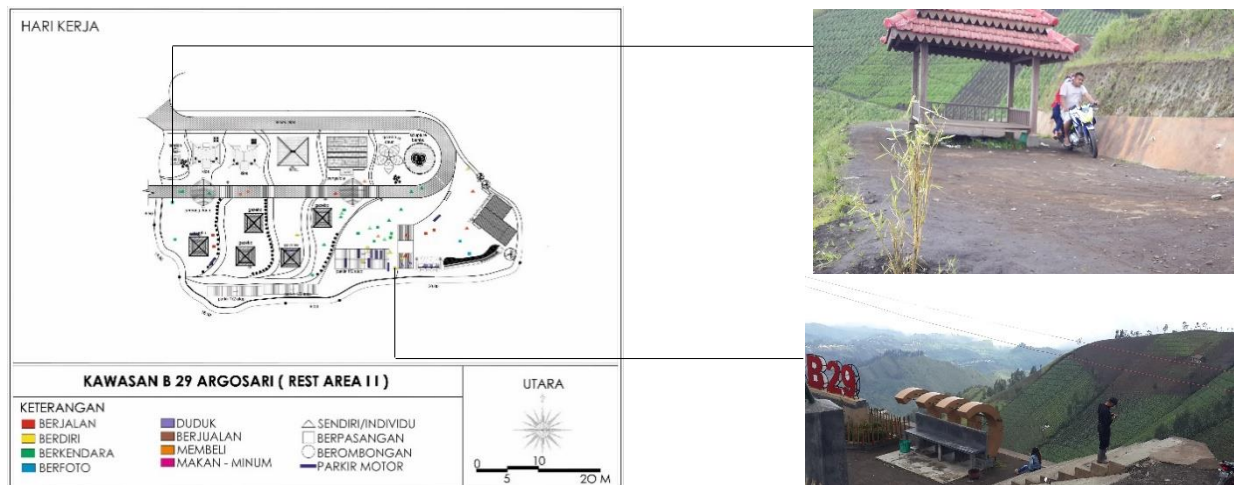
1. Pola pemanfaatan ruang terbuka pada hari kerja

Pemanfaatan ruang di hari kerja pada masing – masing zona, aktivitas yang dilakukan tergolong sedikit. Intensitas aktivitas yang tinggi terdapat di Rest Area I didukung oleh keberadaan atribut ruang dan lokasi Rest Area I yang dekat permukiman warga. Pada Rest Area I lebih sering digunakan untuk beraktivitas karena menjadi tempat bekerja dan area yang dekat dengan permukiman warga serta pengunjung yang datang cenderung berhenti di Rest Area I.



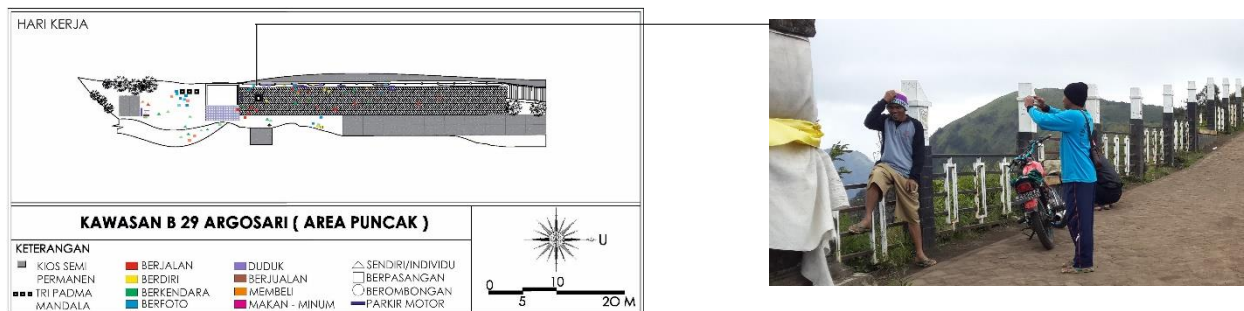
Gambar 1. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area I pada hari kerja

Rest Area II pada hari kerja menjadi area yang memiliki intensitas aktivitas paling rendah hal ini dikarenakan pada hari kerja jarang pengunjung yang datang ke Kawasan B 29 menuju Area Puncak. Aktivitas yang banyak dilakukan adalah aktivitas berkendara, aktivitas berkendara banyak dilakukan oleh warga setempat menuju area perkebunan dan melintasi Rest Area II. Aktivitas yang jarang dilakukan yaitu aktivitas berfoto dan aktivitas yang tidak dilakukan adalah aktivitas berjualan, membeli dan makan - minum.



Gambar 2. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area II pada hari kerja

Area Puncak pada hari kerja aktivitas yang banyak dilakukan adalah aktivitas berjalan dan berkendara aktivitas ini dilakukan oleh penduduk Desa Argosari untuk melintas dan menuju area perbukitan. Pada hari kerja keberadaan kios semi permanen tutup karena pengunjung jarang datang ke Area Puncak pada hari kerja.



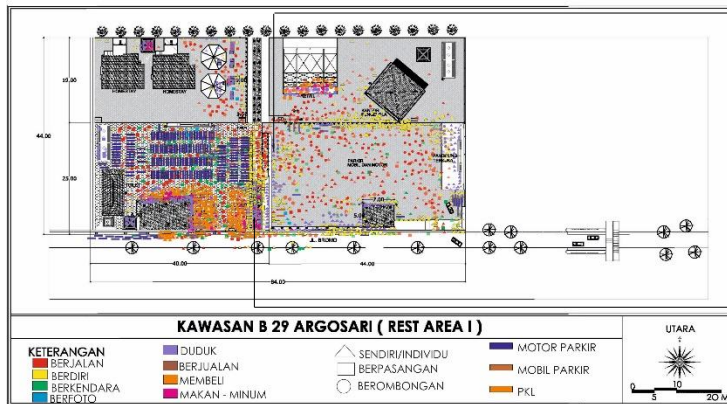
Gambar 3. Pola pemanfaatan ruang di Area Puncak pada hari kerja

2. Pola pemanfaatan ruang terbuka pada hari Selamatan Desa

Hari Selamatan Desa/bari'an di Kawasan B 29 bertepatan dengan hari libur nasional yaitu hari tahun baru imlek. Kondisi Rest Area I dari pagi hari hingga sore hari tergolong ramai didatangi oleh warga Desa Argosari untuk mengikuti dan melihat serangkaian acara. Pada hari Selamatan Desa area parkir mobil dan motor dialihkan di area sisi barat karena area parkir digunakan untuk berlangsungnya acara yang terdapat tarian jaran kepang dan pertunjukan gamelan. Pada area sisi barat dipenuhi oleh aktivitas PKL yang memicu aktivitas jual - beli di area sisi barat. Aktivitas yang banyak dilakukan adalah aktivitas berjalan yang merupakan aktivitas berpindah tempat dan terdapat aktivitas yang berbeda di dibandingkan dengan hari - hari yang lain yaitu aktivitas berjalan dan menari serta aktivitas duduk sambil

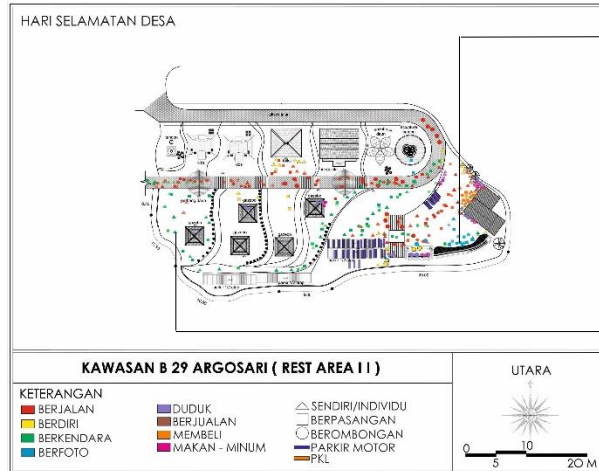
memainkan alat musik. Adanya pertunjukan di area parkir menyebabkan aktivitas berdiri membentuk pola linear di sisi area parkir. Aktivitas duduk juga banyak dilakukan di taman yang berundak menghadap ke area parkir untuk melihat pertunjukan. Kondisi taman yang kurang dirawat sehingga dapat digunakan untuk aktivitas duduk – duduk.

HARI SELAMATAN DESA



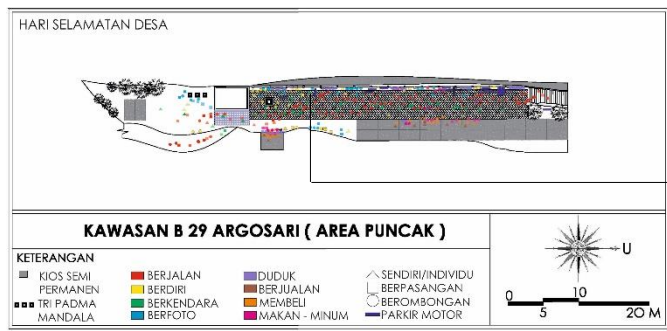
Gambar 4. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area I pada hari Selamatan Desa

Pada Rest Area II di hari Selamatan Sesa aktivitas yang banyak dilakukan pada siang dan sore hari dan aktivitas yang dominan dilakukan adalah aktivitas berjalan dan berkendara. Aktivitas berkendara dilakukan di area gazebo yang seharusnya untuk pejalan kaki. Aktivitas berjalan dan berkendara membentuk pola linear. Aktivitas berfoto, duduk, berjualan membeli, makan – minum membentuk pola *scatter* (menyebar).



Gambar 5. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area II pada hari Selamatan Desa

Pada Area Puncak banyak pengunjung yang datang di siang hari dan aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah aktivitas berjalan dan berfoto. Di Area Puncak pengunjung yang datang untuk berfoto mengabadikan *moment* di spot - spot menarik seperti di area sisi pagar dengan pemandangan Gunung Semeru dan Gunung Bromo, area Tri Padma Mandala dan di sisi timur yang memiliki pemandangan perbukitan.

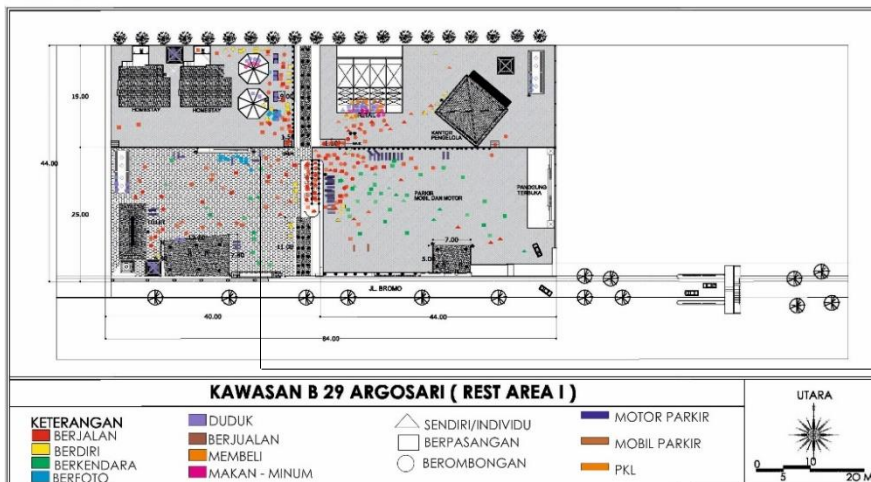


Gambar 6. Pola pemanfaatan ruang di Area Puncak pada hari Selamatan Desa

3. Pola pemanfaatan ruang terbuka pada hari Sabtu

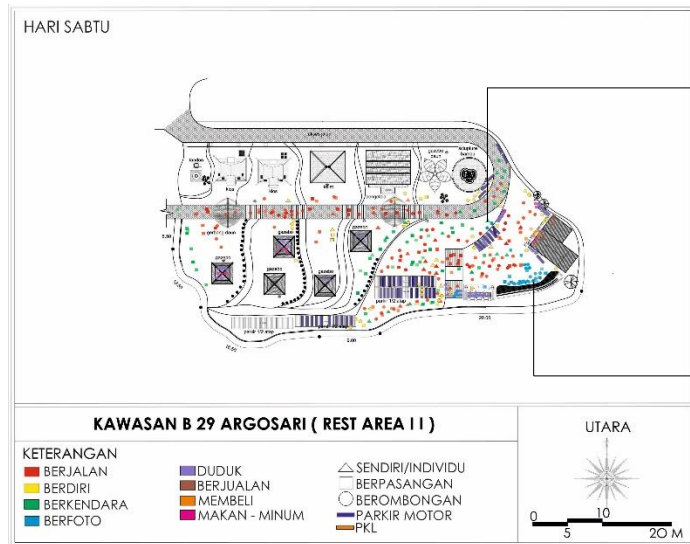
Pada hari Sabtu Rest Area I menjadi area yang paling banyak dilakukan berbagai aktivitas. Pada hari Sabtu aktivitas yang banyak dilakukan yaitu aktivitas berjalan yang merupakan aktivitas berpindah tempat. Aktivitas berjalan membentuk pola *chain* yang menyebar menuju masing – masing atribut ruang. Aktivitas yang jarang dilakukan adalah aktivitas berjualan dan membeli.

HARI SABTU



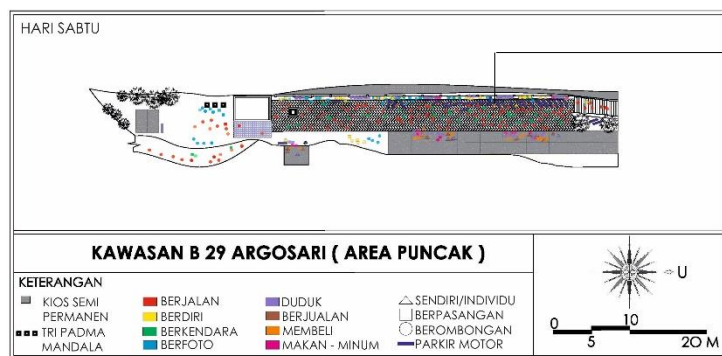
Gambar 7. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area I pada hari Sabtu

Di Rest Area II pada hari Sabtu sangat ramai terjadi pada siang hari, banyak pengunjung yang datang dan area yang memiliki intensitas aktivitas yang tinggi yang dimanfaatkan oleh pengunjung untuk beraktivitas yaitu area bawah dekat papan nama Puncak B29. Pada area tersebut terdapat aktivitas berjalan, berkendara, duduk, berfoto, menjual dan membeli serta makan dan minum. Untuk aktivitas berkendara seharusnya tidak berada di area bawah tersebut karena khusus untuk pejalan kaki, namun masih banyak pengunjung yang memarkirkan kendaraan di area sisi bawah bukan di tempat parkir yang telah disediakan.



Gambar 8. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area II pada hari Sabtu

Frekuensi aktivitas pada hari Sabtu paling banyak terdapat di Area Puncak, ketika banyak pengunjung yang datang, aktivitas pengunjung terganggu karena Area Puncak dipenuhi kendaraan roda dua yang parkir di tepi sisi pagar dan area ruang gerak untuk berjalan juga berkurang karena terdapat kios – kios semi permanen. Sehingga aktivitas pengunjung menikmati pemandangan sambil jalan – jalan di sekitar tidak dapat dilakukan dengan maksimal.

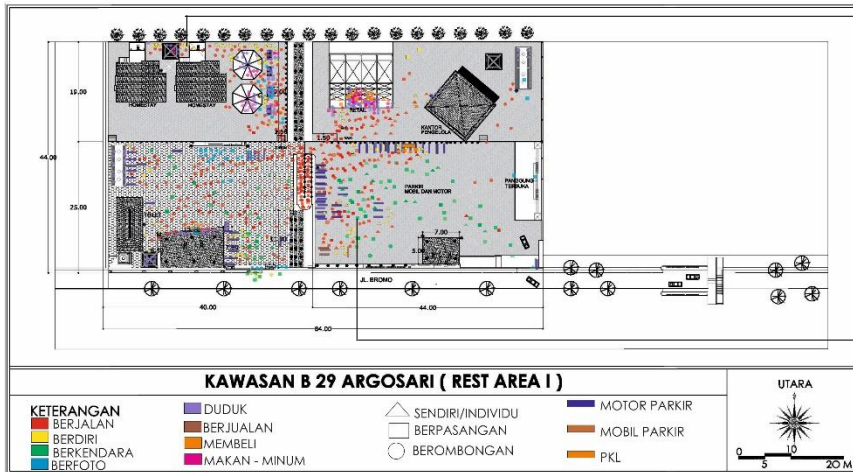


Gambar 9. Pola pemanfaatan ruang di Area Puncak pada hari Sabtu

4. Pola pemanfaatan ruang terbuka pada hari Minggu

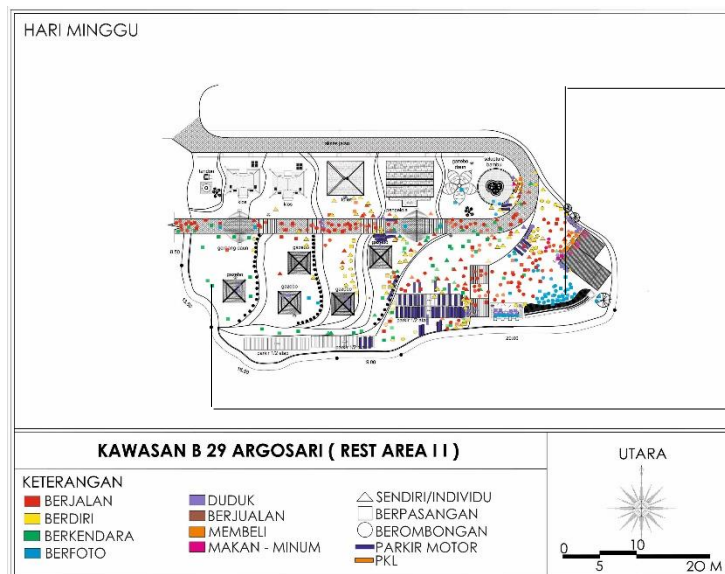
Pada hari Minggu Rest Area I menjadi area yang paling ramai terutama pada siang hari, berbagai aktivitas di hari libur banyak dilakukan. Aktivitas berlangsung di seluruh sub area pada Rest Area I. Area dibelakang kantor pengelola pada hari Minggu terdapat aktivitas duduk – duduk yang memanfaatkan shelter untuk beristirahat pada hari – hari biasanya area ini merupakan area yang jarang dikunjungi oleh pengunjung. Area belakang *homestay* banyak dilakukan aktivitas berdiri yang membentuk pola linear, aktivitas berdiri dilakukan untuk melihat pemandangan perbukitan di belakang area *homestay*.

HARI MINGGU



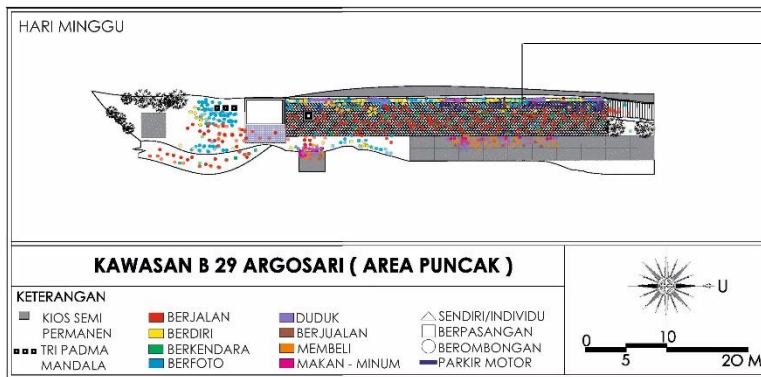
Gambar 10. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area I pada hari Minggu

Rest Area II di hari Minggu banyak didatangi oleh pengunjung, aktivitas yang banyak dilakukan yaitu aktivitas berpindah tempat seperti berjalan dan berkendara. Aktivitas berkendara yang melintasi area gazebo dikarenakan material perkerasan yang masih berupa perkerasan tanah dengan mudah dilalui oleh kendaraan. Aktivitas yang lain yang banyak dilakukan yaitu aktivitas berfoto di depan papan nama Puncak B 29 dan aktivitas berdiri di area sisi tepi Rest Area II banyak dilakukan untuk melihat pemandangan di sekitarnya.



Gambar 11. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area II pada hari Minggu

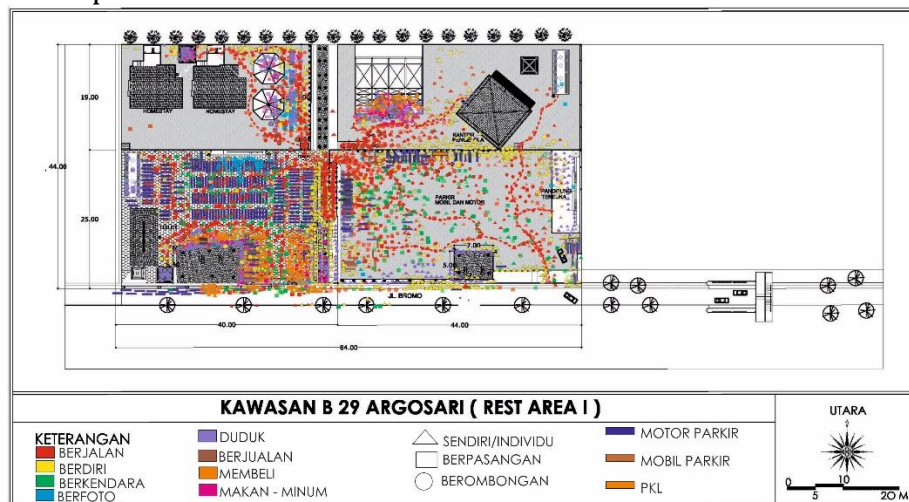
Pada Area Puncak aktivitas yang banyak dilakukan di hari Minggu yaitu aktivitas berpindah tempat seperti berjalan dan berkendara. Aktivitas berkendara yang banyak dilakukan di Area Puncak disebabkan pengunjung yang tidak memarkirkan kendaraan di Rest Area II dan berkendara menuju Area Puncak sehingga Area Puncak dipenuhi parkir motor. Aktivitas berfoto juga banyak dilakukan di Area Puncak di beberapa spot area yang memiliki potensi pemandangan yang menarik,



Gambar 12. Pola pemanfaatan ruang di Area Puncak pada hari Minggu

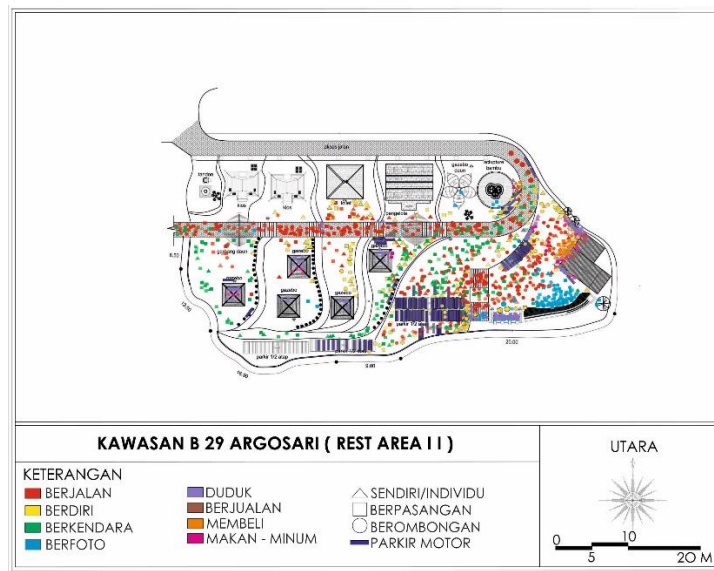
5. Pola pemanfaatan ruang pada Kawasan B 29

Dari hasil analisis aktivitas pada hari kerja, hari Selamatan Desa, hari sabtu dan hari libur di Rest Area I, maka terlihat bahwa pemanfaatan ruang dari aktivitas berjalan membentuk chain yaitu menyebar menuju beberapa area dan atribut ruang. Aktivitas berdiri di Rest Area I membentuk pola linear yang dilakukan untuk melihat sesuatu yang menarik seperti melihat pertunjukan ketika Selamatan Desa berlangsung dan melihat pemandangan perbukitan di belakang Rest Area I, aktivitas yang lain seperti aktivitas berfoto, duduk, menjual, membeli dan makan – minum membentuk pola *scatter* yang menyebar di titik-titik tertentu dimana terdapat elemen atraktif.



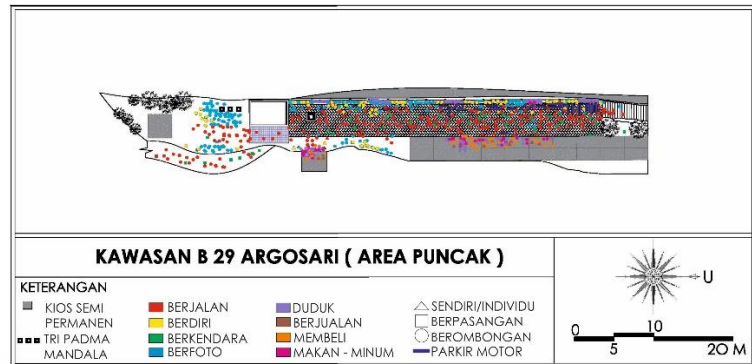
Gambar 13. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area I

Dari hasil analisis aktivitas pada hari kerja, hari Selamatan Desa, hari Sabtu dan hari Minggu di Rest Area II, maka terlihat bahwa pemanfaatan ruang dari aktivitas berjalan dan berkendara membentuk pola linear menuju Area Puncak. Aktivitas yang lain seperti aktivitas berfoto, duduk, menjual, membeli dan makan – minum membentuk pola *scatter* yang menyebar di titik-titik tertentu dimana terdapat elemen atraktif. Area teramai berada di area sisi bawah yang didukung keberadaan atribut ruang dan elemen atraktif berupa papan nama Puncak B 29. Dan pada area gazebo yang pemanfaatannya kurang sesuai karena masih banyak pengunjung yang melintasi area gazebo dengan berkendara dan mengganggu aktivitas pejalan kaki di sekitar area gazebo.



Gambar 14. Pola pemanfaatan ruang di Rest Area II

Dari hasil analisis aktivitas di Area Puncak aktivitas berpindah tempat seperti berjalan dan berkendara membentuk pola linear, dan aktivitas yang lainnya membentuk pola scatter yang menyebar di beberapa tempat yang memiliki spot menarik seperti di area sisi pagar, area Tri Padma Mandala dan Area sisi timur.



Gambar 15. Pola pemanfaatan ruang di Area Puncak

Secara keseluruhan pada Kawasan B 29 terdapat 3 area wisata yang dapat dikunjungi yaitu Rest Area I, Rest Area II, dan Area Puncak. Ketiga area tersebut memfasilitasi pengunjung yang datang ke Kawasan B 29, ketiga area tersebut tidak harus dikunjungi secara berurutan namun khusus untuk Rest Area II dan Area Puncak menjadi satu kesatuan dan saling terkait karena letak yang dekat dan pencapaian yang mudah dan dapat dicapai dengan berjalan kaki. Pada Rest Area II dapat dimanfaatkan untuk tempat beristirahat pengunjung, parkir motor dan terdapat banyak fasilitas penunjang wisata. Pengunjung bisa berjalan kaki menuju Area Puncak yang merupakan Kawasan konservasi inti dan di Area Puncak dapat menikmati potensi pemandangan alam tanpa terganggu aktivitas berkendara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Kawasan B29 Argosari Lumajang disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pada Rest Area I memiliki elemen ruang luar berupa atribut ruang yang menjadi magnet aktivitas sehingga dapat menjadi faktor pengendali *behaviour setting* seperti keberadaan *shelter*, bangku kombinasi di area *homestay*, panggung terbuka dan papan nama Puncak B 29. Namun juga terdapat area yang jarang dimanfaatkan yaitu area belakang kantor pengelola. Untuk itu area yang jarang dimanfaatkan perlu penambahan elemen ruang luar yang dapat menjadi magnet aktivitas pada area tersebut.
- b. Pada Rest Area I aktivitas yang dominan dilakukan yaitu aktivitas *mobile* seperti berjalan dan berkendara. Alur aktivitas pengunjung cenderung menuju ke area yang memiliki fungsi sebagai penunjang kawasan wisata. Pola pergerakan di Rest Area I berupa pola dengan bentuk *chain* / merantai yang menyebar menuju – masing – masing area dan atribut ruang luarnya.
- c. Pada Rest Area II masih terdapat pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan fungsinya yaitu area gazebo yang digunakan untuk tempat beristirahat pengunjung digunakan sebagai jalur lalu lintas para pengendara motor menuju Area Puncak. Sehingga pemanfaatan area gazebo tidak dapat maksimal dan terdapat area parkir yang jarang dimanfaatkan oleh para pengendara, karena hanya sedikit pengendara yang memarkirkan kendaraan di Rest Area II. Untuk itu pada area gazebo perlu penataan berupa elemen perkerasan/material lantai dan penataan elemen vegetasi agar tidak dilalui oleh pengendara motor.
- d. Pada Area Puncak keberadaan para pengendara motor yang berlalu lalang di Area Puncak dan parkir motor yang diletakkan di sebelah pagar pembatas dapat mengganggu aktivitas pengunjung, kios semi permanen pada Area Puncak juga ikut memakan ruang gerak pengunjung. Untuk itu perlu penataan area gazebo pada Rest Area II sehingga para pengendara tidak menuju hingga ke Area Puncak dan kios semi permanen dipindahkan ke Pusat Jajanan yang ada di Rest Area II.

Daftar Pustaka

- Hakim, Rustam & Utomo, Hardi. 2002. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harris, Charles & Dines, Nicholas. 1998. *Time Saver Standards for Landscape Architecture*. Singapore: Mc-Graw-Hill
- Haryadi & Setiawan, B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Porteous, J. Douglas. 1977. *Environment and Behavior*. British Columbia : University of Victoria